

BAB IV

PAPARAN DATA TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMA NEGERI 3 PAMEKASAN
NSS	: 30.135.100.101.3
NPSN	: 20527237
Tahun Berdiri	: 1996
Alamat Sekolah	: JL. PINTU GERBANG 37 PAMEKASAN
Desa/ Kelurahan	: BUGIH
Kecamatan	: PAMEKASAN
Kab./ Kota	: PAMEKASAN
Telp./ Fax.	: (0324) 322290
E-Mail	: sman3pmk@gmail.com
Kategori Wilayah	: Kota
Status Sekolah	: Negeri
Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Ijin Operasional	
Nomor	: 0342/U/1989
Tanggal	: 05 JUNI 1989
Akreditasi	: A

Tahun : 2016 – 2021

2. Identitas Kepala Sekolah

Nama : Drs. Mohammad Taufiqurrachman Amin, M.Pd

Pangkat /Golongan : IV/b / PEMBINA TINGKAT I

NIP : 196410111989021001

Alamat : JL. Hasan Sin Haji PAMEKASAN

Desa/ Kelurahan : -

Telp./ HP. : 089510518872

E-Mail : taufiqurrachmanamin@gmail.com

3. Jumlah Siswa

TAHUN	KELAS X	KELAS XI	KELAS XII	TOTAL
2021/2022	312	297	352	964
		Non Muslim 1 Orang		

4. Visi Misi Sekolah

Visi : beriman, bertakwa, unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan

Misi :

1. Mewujudkan lembaga pendidikan yang mampu memacu peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang berwawasan lingkungan dengan dilandasi iman dan taqwa (imtaq)

2. Mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran berkualitas yang mampu memberikan layanan secara optimal kepada peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuannya dengan memanfaatkan lingkungan hidup.
3. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler yang berbasis lingkungan hidup sesuai dengan yang dimiliki peserta didik

5. Pemahaman Pihak Sekolah Tentang Toleransi Beragama Siswa di SMAN 3 Pamekasan

Bahwa pemahaman pihak sekolah tentang toleransi beragama siswa di SMAN 3 Pamekasan dengan hasil wawancara tentang pemahaman pihak sekolah mengenai toleransi beragama siswa di SMAN 3 Pamekasan dengan Drs. Mohammad Taufiqurrachman Amin, M.Pd, selaku Kepala SMAN 3 Pamekasan sebagai berikut:

Kalau menurut saya bahwa toleransi beragama adalah memberi peluang pelaksanaan syariat agama masing-masing dan tidak ada unsur pemaksaan dari suatu keyakinan yang berbeda sehingga akan mempengaruhi karena masalah keagamaan ini itu sifatnya sangat pribadi dan tidak boleh dipaksakan keyakinan itu pada orang lain yang memiliki keyakinan berbeda asalkan dalam penyelenggaraan toleransi beragama itu kita saling memahami, saling menghormati, mengenai toleransi beragama yang berada di SMAN 3 Pamekasan ini saya kira sudah cukup bagus dimana siswa yang mempunyai keyakinan agama yang berbeda dengan mayoritas siswa di SMAN 3 Pamekasan, mereka juga diberi kebebasan untuk berekspresi seperti terbukti mereka juga ada yang menjadi anggota osis, maka sekolah juga menghimbau harus taat sesuai dengan keyaqinannya masing-masing seperti juga tidak memaksa pada mereka yang berbeda agama untuk hadir pada acara Maulid Nabi, saya kira semua siswa sudah faham mengenai toleransi terbukti tidak satupun kejadian masalah yang dilatar belakangi oleh adanya

perbedaan agama seperti yang muslim tidak mempersoalkan yang berbeda agama menjadi anggota osis dan sebagainya.¹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa toleransi beragama adalah memberi peluang seluas-luasnya kepada siapa saja yang mempunyai keyaqinan akan pelaksanaan syariat agama masing-masing dan tidak ada unsur pemaksaan dari suatu keyaqinan yang berbeda sehingga akan mempengaruhi karena masalah keagamaan ini itu sifatnya sangat pribadi dan tidak boleh dipaksakan keyaqina itu pada orang lain yang memiliki keyaqinan berbeda asalkan dalam penyelenggaraan toleransi beragama itu kita saling memahami, saling menghormati, mengenai toleransi beragama yang berada di SMAN 3 Pamekasan ini saya kira sudah cukup bagus dimana siswa yang mempunyai keyaqinan agama yang berbeda dengan mayoritas siswa di SMAN 3 Pamekasan, mereka juga diberi kebebasan untuk berekspresi seperti terbukti mereka juga ada yang menjadi anggota osis, maka sekolah juga menghimbau harus taat sesuai dengan keyaqinannya masing-masing seperti juga tidak memaksa pada mereka yang berbeda agama untuk hadir pada acara Maulid Nabi, saya kira semua siswa sudah faham mengenai toleransi terbukti tidak satupun kejadian masalah yang dilatar belakangi oleh adanya perbedaan agama seperti yang muslim tidak mempersoalkan yang berbeda agama menjadi anggota osis dan sebagainya. Dan hasil wawancara dengan Horri, S.Pd.I sebagai guru PAI di SMAN 3 Pamekasan sebagai berikut:

¹ Drs. Mohammad Taufiqurrachman Amin, M.Pd, selaku Kepala SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (17 Mei 2022)

Menurut saya mengenai pemahaman pihak sekolah tentang toleransi beragama siswa apabila antar siswa rukun, damai, saling pengertian, dan tak saling menjelek-jelekkkan lebih-lebih pada keyaqinannya masing-masing, dan tak pernah mengganggu siswa lain ketika menjalankan ibadah.²

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMAN 3 Pamekasan bahwa mengenai pemahaman pihak sekolah tentang toleransi beragama siswa apabila antar siswa rukun, damai, saling pengertian, dan tak saling menjelek-jelekkkan lebih-lebih pada keyaqinannya masing-masing, dan tak pernah mengganggu siswa lain ketika menjalankan ibadah. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Abrori, S.Pd.I sebagai guru PAI di SMAN 3 Pamekasan berikut:

Sebenarnya menurut saya mengenai pemahaman pihak sekolah tentang toleransi beragama siswa mereka rukun, damai, saling pengertian, saling menghargai, dan tak pernah mengganggu siswa lain ketika menjalankan ibadah.³

Dari hasil wawancara di atas, bahwa sebenarnya menurut beliau mengenai pemahaman pihak sekolah tentang toleransi beragama siswa mereka rukun, damai, saling pengertian, saling menghargai, dan tak pernah mengganggu siswa lain ketika menjalankan ibadah. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Siti Romlah S.Pd sebagai guru PAI di SMAN 3 Pamekasan berikut:

Kalau bicara pemahaman pihak sekolah tentang toleransi beragama siswa selama diantara mereka damai, rukun, saling menghargai, dan tak pernah mengganggu siswa lain ketika menjalankan ibadah.⁴

² Horri, S.Pd.I sebagai guru PAI di SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (18 Mei 2022)

³ Abrori, S.Pd.I, guru PAI SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (18 Mei 2022)

⁴ Siti Romlah S.Pd, guru PAI SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (17 Mei 2022)

Dari hasil wawancara di atas, bahwa pemahaman pihak sekolah tentang toleransi beragama siswa selama diantara mereka damai, rukun, saling menghargai, dan tak pernah mengganggu siswa lain ketika menjalankan ibadah. Hal ini hasil wawancara dengan Drs. Mohammad Wardi, M.Si sebagai Waka Kurikulum di SMAN 3 Pamekasan berikut:

Berangkat dari kenyataan bahwa pemahaman pihak sekolah tentang toleransi beragama siswa selama ini di sekolah SMAN 3 Pamekasan ini sejak dulu hingga sekarang berjalan tanpa masalah yang berkaitan dengan antar siswa muslim dan non muslim, bahkan yang non muslim biasa menghadiri acara keislmana yang diadakan seperti acara maulid Nabi dan santunan anak yatim pada acara 10 muharram padahal mereka memang tidak diwajibkan sebagaimana siswa muslim lainnya.⁵

Dari hasil wawancara di atas, bahwa pemahaman pihak sekolah tentang toleransi beragama siswa selama ini di sekolah SMAN 3 Pamekasan ini sejak dulu hingga sekarang berjalan tanpa masalah yang berkaitan dengan antar siswa muslim dan non muslim, bahkan yang non muslim biasa menghadiri acara keislmana yang diadakan seperti acara maulid Nabi dan santunan anak yatim pada acara 10 muharram padahal mereka memang tidak diwajibkan sebagaimana siswa muslim lainnya. Hal ini hasil wawancara dengan Bilqis Mulaika sebagai siswa muslim di SMAN 3 Pamekasan berikut:

Kalau menurut saya apakah di sekolah ini dipelajari tentang toleransi jawabannya ya terutama kelas XI memang ada bab khusus tentang toleransi, kalau ditanyakan apakah di sekolah ini menjunjung tinggi toleransi ya, karena setahu saya sejak dulu sampai sekarang berjalan damai, rukun dan seperti tidak ada perbedaan agama mereka yang non muslim juga berteman dengan

⁵ Drs. Mohammad Wardi, M.Si, Waka Kurikulum SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (19 Mei 2022)

kami saling berbagi pengetahuan dan sebagainya dan mereka tidak pernah mengganggu kami ketika kami menjalankan ibadah puasa dan sebagainya, begitu juga kami mengizinkan mereka untuk minum pada saat berlangsung pembelajaran dikelas diwaktu-waktu puasa seperti kemarin⁶

Dari hasil wawancara di atas, bahwa apakah di sekolah ini dipelajari tentang toleransi jawabannya ya terutama kelas XI memang ada bab khusus tentang toleransi, kalau ditanyakan apakah di sekolah ini menjunjung tinggi toleransi ya, karena setahu dia sejak dulu sampai sekarang berjalan damai, rukun dan seperti tidak ada perbedaan agama mereka yang non muslim juga berteman dengan kami saling berbagi pengetahuan dan sebagainya dan mereka tidak pernah mengganggu antar siswa ketika menjalankan ibadah puasa dan sebagainya, betujuga kami mengizinkan mereka untuk minum pada saat berlangsung pembelajaran dikelas diwaktu-waktu puasa seperti kemarin. Hal ini hasil wawancara dengan Hendri Maulana sebagai siswa muslim di SMAN 3 Pamekasan berikut:

Kalau ditanyakan apakah di sekolah ini dipelajari tentang toleransi jawabannya ya terutama kelas XI memang ada bab khusus tentang toleransi, kalau ditanyakan apakah di sekolah ini menjunjung tinggi toleransi ya, karena setahu saya sejak dulu sampai sekarang berjalan damai, rukun dan seperti tidak ada perbedaan agama mereka yang non muslim juga berteman bahkan sering bermain gime dengan kami saling berbagi pengetahuan dan sebagainya dan mereka tidak pernah mengganggu kami ketika kami menjalankan ibadah puasa dan sebagainya, betujuga kami mengizinkan mereka untuk minum pada saat berlangsung pembelajaran dikelas diwaktu-waktu puasa seperti kemarin.⁷

⁶ Bilqis Mulaika, siswa muslim kelas XI IPS I SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (17 Mei 2022)

⁷ Hendri Maulana, siswa muslim kelas XI IPS I SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (17 Mei 2022)

Dari hasil wawancara di atas, bahwa apakah di sekolah ini dipelajari tentang toleransi jawabannya ya terutama kelas XI memang ada bab khusus tentang toleransi, kalau ditanyakan apakah di sekolah ini menjunjung tinggi toleransi ya, karena setahu saya sejak dulu sampai sekarang berjalan damai, rukun dan seperti tidak ada perbedaan agama mereka yang non muslim juga berteman bahkan sering bermain game dengan kami saling berbagi pengetahuan dan sebagainya dan mereka tidak pernah mengganggu kami ketika kami menjalankan ibadah puasa dan sebagainya, betujuga kami mengizinkan mereka untuk minum pada saat berlangsung pembelajaran dikelas diwaktu-waktu puasa seperti kemarin. Hal ini hasil wawancara dengan Christian Agung Purnomo sebagai siswa non muslim di SMAN 3 Pamekasan berikut:

Sebenarnya di sekolah ini dipelajari tentang toleransi baik di pelajaran PKn dan juga PAI dan juga guru yang lain sering menyinggung tentang toleransi, kalau di sekolah ini jelas menjunjung tinggi toleransi terbukti semua guru dan lingkungan SMAN 3 Pamekasan menerima kami sejak dulu hingga sekarang.⁸

Dari hasil wawancara di atas, bahwa Sebenarnya di sekolah ini dipelajari tentang toleransi baik di pelajaran PKn dan juga PAI dan juga guru yang lain sering menyinggung tentang toleransi, kalau di sekolah ini jelas menjunjung tinggi toleransi terbukti semua guru dan lingkungan SMAN 3 Pamekasan menerima kami sejak dulu hingga sekarang.

⁸ Christian Agung Purnomo, siswa non muslim di kelas XI IPS I SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (17 Mei 2022)

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi Di mana kelas yang terdiri dari siswa muslim dan non muslim di sana mereka berbaur seperti tidak ada perbedaan di antara mereka, mereka berbagi cerita canda tawa saling sapa hal sebelum pelajaran dimulai sekitar jam 06:45, setelah jam pelajaran dimulai saya terus ada di dalam kelas memperhatikan ternyata yang non muslim walaupun di kelas itu hanya ada 1 siswa yang non muslim duduknya mereka yang non muslim duduk bareng yang muslim hal ini saja menunjukkan diantara mereka nilai-nilai toleransi benar-benar diamalkan, dan mereka yang non muslim diberi keleluasaan oleh guru PAI boleh ikut pelajaran boleh tidak ikut dengan artian boleh keluar kelas pada saat pelajaran PAI berlangsung. Dan ini sejalan dengan apa yang sudah dilihat secara langsung oleh peneliti, pada saat istirahat mereka sungguh merasakan kedamaian, kerukunan dan saling pengertian juga saling menghargai satu sama lain ketika mereka pergi ke kantin sekolah mereka bersama-sama mereka begitu akrab seperti tidak ada penghalang dan perbedaan diantara mereka, dan mereka sangat asyik bermain bersama-sama dan sebagainya.⁹

Data di atas dapat diperkuat dengan dokumentasi bahwasanya perbedaan agama tidak membuat renggang dalam berteman, terdapat siswa yang jalan ber iringan dengan santai seakan akan tidak adanya perbedaan agama. Pada dokumentasi ini pada saat santai jam istirahat

⁹ Observasi di lingkungan SMAN 3 Pamekasan, (Tanggal 18 Mei 2022)

mereka berbaur seperti tidak ada perbedaan di antara mereka, mereka berbagi cerita canda tawa saling sapa dan saling berbagi.¹⁰

Adapun temuan tentang pemahaman pihak sekolah tentang toleransi beragama siswa di SMAN 3 Pamekasan sebagai berikut:

1. SMAN 3 Pamekasan adalah memberi peluang seluas-luasnya kepada siapa saja yang mempunyai keyaqinan akan pelaksanaan syariat agama masing-masing dan tidak ada unsur pemaksaan dari suatu keyaqinan yang berbeda. Karena toleransi beragama itu harus saling memahami.
2. Di SMAN 3 Pamekasan ini sudah cukup bagus dimana siswa yang mempunyai keyaqinan agama yang berbeda dengan mayoritas siswa di SMAN 3 Pamekasan, mereka juga diberi kebebasan untuk berekspresi seperti terbukti mereka juga ada yang menjadi anggota osis, seperti juga tidak memaksa pada mereka yang berbeda agama untuk hadir pada acara Maulid Nabi.
3. Semua siswa sudah faham mengenai toleransi terbukti tidak satupun kejadian masalah yang dilatar belakangi oleh adanya perbedaan agama seperti yang muslim tidak mempersoalkan yang berbeda agama menjadi anggota osis dan sebagainya. non muslim walaupun di kelas itu hanya ada 1 siswa yang non muslim duduknya mereka yang non muslim duduk bareng yang muslim hal ini saja menunjukkan dianantara mereka nilai-nilai toleransi benar-benar diamalkan.

¹⁰ Dokumentasi di lingkungan SMAN 3 Pamekasan (Tanggal 20 Mei 2022)

4. Dan mereka yang non muslim diberi keleluasaan oleh guru PAI boleh ikut pelajaran boleh tidak ikut dengan artian boleh keluar kelas pada saat pelajaran PAI berlangsung.

6. Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa Di SMAN 3 Pamekasan

Mengenai strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 3 Pamekasan hasil wawancara dengan Drs. Mohammad Taufiqurrachman Amin, M.Pd, selaku Kepala SMAN 3 Pamekasan sebagai berikut:

Kalau menurut saya mengenai upaya yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah ini dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi sebenarnya sudah bagus seperti tidak memaksa siswa yang berbeda agama harus masuk pada pelajarannya dan juga yang memasukkan nilai pada eraport siswa yang berbeda agama juga guru PAI walaupun soal ujiannya mereka sesuai agama mereka dan sesuai tempat peribadatan mereka.¹¹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah ini dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi sebenarnya sudah bagus seperti tidak memaksa siswa yang berbeda agama harus masuk pada pelajarannya dan juga yang memasukkan nilai pada eraport siswa yang berbeda agama juga guru PAI walaupun soal ujiannya mereka sesuai agama mereka dan sesuai tempat peribadatan mereka. Dan hasil wawancara dengan Horri, S.Pd.I sebagai guru PAI di SMAN 3 Pamekasan sebagai berikut:

¹¹ Drs. Mohammad Taufiqurrachman Amin, M.Pd, selaku Kepala SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (17 Mei 2022)

Menurut saya mengenai strategi yang saya gunakan dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa salah satunya dengan cara tidak pernah sedikitpun menyinggung yang berbeda agama ketika mengajar di kelas, dan juga apabila ada kelompok pelajaran PAI yang berbeda agama kadang ikut juga bergabung dan saya izinkan dan saya tidak memaksa, seperti juga ketika setiap kelas apabila siswanya ada yang berbeda agama maka saya memberikan pilihan padanya boleh ikut pelajaran saya atau boleh tidak ikut, yang sering saya tekankan di kelas-kelas yang ada siswanya berbeda agama maka saya selalu menjelaskan tentang pentingnya toleransi bahwa toleransi ini nabi dulu sudah memberi contoh kalau masalah yang lain seperti sekelas dengan yang beda agama saling pinjam meminjam alat tulis, catatan dan tukar tempat duduk itu boleh yang tidak boleh kalau masalah menukar aqidah sesuai dengan akhir surat al-kafirun “*lakumdinukumwaliadin*”.¹²

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMAN 3 Pamekasan bahwa mengenai strategi yang beliau gunakan dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa salah satunya dengan cara tidak pernah sedikitpun menyinggung yang berbeda agama ketika mengajar di kelas, dan juga apabila ada kelompok pelajaran PAI yang berbeda agama kadang ikut juga bergabung dan saya izinkan dan beliau tidak memaksa, seperti juga ketika setiap kelas apabila siswanya ada yang berbeda agama maka beliau memberikan pilihan padanya boleh ikut pelajaran beliau atau boleh tidak ikut, yang sering beliau tekankan di kelas-kelas yang ada siswanya berbeda agama maka beliau selalu menjelaskan tentang pentingnya toleransi bahwa toleransi ini nabi dulu sudah memberi contoh kalau masalah yang lain seperti sekelas dengan yang beda agama saling pinjam meminjam alat tulis, catatan dan tukar tempat duduk itu boleh yang tidak boleh kalau masalah menukar aqidah

¹² Horri, S.Pd.I sebagai guru PAI di SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (18 Mei2022)

sesuai dengan akhir surat al-kafirun “*lakumdinukumwaliadin*”. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Abrori, S.Pd.I sebagai guru PAI di SMAN 3 Pamekasan berikut:

Sebenarnya menurut saya mengenai strategi yang saya gunakan dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa salah satunya dengan cara menjelaskan mengenai bagaimana kita bersikap toleransi saling menghargai ketika mengajar di kelas, dan juga apabila ada kelompok pelajaran PAI yang berbeda agama kadang ikut juga bergabung dan saya izinkan dan saya tidak memaksa, seperti juga ketika setiap kelas apabila siswanya ada yang berbeda agama maka saya memberikan pilihan padanya boleh ikut pelajaran saya atau boleh tidak ikut, jadi saya selalu memberi pilihan agar tidak merasa dikucilkan di sekolah ini.¹³

Dari hasil wawancara di atas, bahwa sebenarnya menurut beliau mengenai strategi yang beliau gunakan dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa salah satunya dengan cara menjelaskan mengenai bagaimana kita bersikap toleransi saling menghargai ketika mengajar di kelas, dan juga apabila ada kelompok pelajaran PAI yang berbeda agama kadang ikut juga bergabung dan beliau izinkan dan saya tidak memaksa, seperti juga ketika setiap kelas apabila siswanya ada yang berbeda agama maka beliau memberikan pilihan padanya boleh ikut pelajaran beliau atau boleh tidak ikut, jadi beliau selalu memberi pilihan agar tidak merasa dikucilkan di sekolah ini. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Siti Romlah S.Pd sebagai guru PAI di SMAN 3 Pamekasan berikut:

Mengenai strategi yang saya gunakan dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa salah satunya dengan cara menjelaskan mengenai bagaimana kita bersikap toleransi saling menghargai ketika mengajar di kelas, dan juga apabila ada kelompok pelajaran PAI yang berbeda agama kadang ikut juga

¹³ Abrori, S.Pd.I, guru PAI SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (18 Mei 2022)

bergabung dan saya izinkan dan saya tidak memaksa, seperti juga ketika setiap kelas apabila siswanya ada yang berbeda agama maka saya memberikan pilihan padanya boleh ikut pelajaran saya atau boleh tidak ikut, jadi saya selalu memberi perhatian khusus agar mereka tumbuh rasa kasih sayang di sekolah ini.¹⁴

Dari hasil wawancara di atas, bahwa strategi yang beliau gunakan dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa salah satunya dengan cara menjelaskan mengenai bagaimana kita bersikap toleransi saling menghargai ketika mengajar di kelas, dan juga apabila ada kelompok pelajaran PAI yang berbeda agama kadang ikut juga bergabung dan beliau izinkan dan beliau tidak memaksa, seperti juga ketika setiap kelas apabila siswanya ada yang berbeda agama maka beliau memberikan pilihan padanya boleh ikut pelajaran beliau atau boleh tidak ikut, jadi beliau selalu memberi perhatian khusus agar mereka tumbuh rasa kasih sayang di sekolah ini. Hal ini hasil wawancara dengan Drs. Mohammad Wardi, M.Si, sebagai Waka Kurikulum di SMAN 3 Pamekasan berikut:

Berangkat dari kenyataan bahwa strategi guru PAI di sekolah ini dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa setahu saya seorang guru PAI di sekolah ini sudah menjalankan amanahnya sesuai tugasnya, karena siswa di sekolah ini yang memiliki perbedaan agama memang diberi kebebasan boleh ada didalam atau di luar ketika pembelajaran PAI berlangsung karena siswa tersebut ketika ulangan semester soal-soal itu dikirim dari Gereja kesekolah ini, namun yang memasukkan nilainya pada eraport itu biasanya guru PAI yang ada di SMAN 3 Pamekasan atau oprator sekolah.¹⁵

Dari hasil wawancara di atas, bahwa strategi guru PAI di sekolah ini dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa setahu beliau

¹⁴ Siti Romlah S.Pd, guru PAI SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (17 Mei 2022)

¹⁵ Drs. Mohammad Wardi, M.Si, Waka Kurikulum SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (19 Mei 2022)

seorang guru PAI di sekolah ini sudah menjalankan amanahnya sesuai tugasnya, karena siswa di sekolah ini yang memiliki perbedaan agama memang diberi kebebasan boleh ada didalam atau di luar ketika pembelajaran PAI berlangsung karena siswa tersebut ketika ulangan semester soal-soal itu dikirim dari Gereja kesekolah ini, namun yang memasukkan nilainya pada eraport itu biasanya guru PAI yang ada di SMAN 3 Pamekasan atau oprator sekolah. Hal ini hasil wawancara dengan Bilqis Mulaika sebagai siswa muslim di SMAN 3 Pamekasan berikut:

Kalau menurut saya guru PAI yang ada di sekolah ini menurut saya sangat enak ngajarnya beliau memberi penjelasan mengenai toleransi benar-benar mudah dipahami, salah satu strateginya adalah beliau memberi kebebasan bagi yang berbeda agama untuk masuk kelas atau tidak pada saat pembelajaran PAI, dan juga memberi kebebasan bagi yang beda agama untuk ikut bereng kelompok PAI seperti tugas berbentuk vedio mengkafani jenazah.¹⁶

Dari hasil wawancara di atas, bahwa guru PAI yang ada di sekolah ini menurut dia sangat enak ngajarnya beliau memberi penjelasan mengenai toleransi benar-benar mudah dipahami, salah satu strateginya adalah beliau memberi kebebasan bagi yang berbeda agama untuk masuk kelas atau tidak pada saat pembelajaran PAI, dan juga memberi kebebasan bagi yang beda agama untuk ikut bereng kelompok PAI seperti tugas berbentuk vedio mengkafani jenazah. Hal ini hasil wawancara dengan Hendri Maulana sebagai siswa muslim di SMAN 3 Pamekasan berikut:

Kalau guru PAI yang ada di sekolah ini menurut saya sangat enak ngajarnya beliau memberi penjelasan mengenai toleransi benar-benar mudah dipahami, salah satu strateginya adalah beliau

¹⁶ Bilqis Mulaika, siswa muslim kelas XI IPS I SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (17 Mei 2022)

memberi kebebasan bagi yang berbeda agama untuk masuk kelas atau tidak pada saat pembelajaran PAI, dan juga memberi kebebasan bagi yang beda agama untuk ikut bereng kelompok PAI seperti tugas berbentuk vedio mengkafani jenazah.¹⁷

Dari hasil wawancara di atas, bahwa Kalau guru PAI yang ada di sekolah ini menurut saya sangat enak ngajarnya beliau memberi penjelasan mengenai toleransi benar-benar mudah dipahami, salah satu strateginya adalah beliau memberi kebebasan bagi yang berbeda agama untuk masuk kelas atau tidak pada saat pembelajaran PAI, dan juga memberi kebebasan bagi yang beda agama untuk ikut bereng kelompok PAI seperti tugas berbentuk vedio mengkafani jenazah. Hal ini hasil wawancara dengan Christian Agung Purnomo sebagai siswa non muslim di SMAN 3 Pamekasan berikut:

Kalau guru PAI jelas mengajarkan dan sering memberi penjelasan mengenai toleransi beragama siswa, biasanya guru PAI itu memberi kebebasan pada saya boleh ikut pelajaran boleh tidak, menurut saya strateginya yang sangat berkesan di hati saya adalah guru PAI selalu memberikan penjelasan yang dapat melahirkan saling pengertian saling menghargai sesama manusia, dukungannya semua guru, lingkungan sekolah dan semua teman muslim, contohnya seperti kemarin saya tidak puasa mereka puasa tapi mereka mengizinkan saya minum dan sebagainya itu yang membuat saya merasa dihargai dan tidak dibedakan, penghambatnya tidak ada.¹⁸

Dari hasil wawancara di atas, bahwa guru PAI jelas mengajarkan dan sering memberi penjelasan mengenai toleransi beragama siswa, biasanya guru PAI itu memberi kebebasan pada saya boleh ikut pelajaran

¹⁷ Hendri Maulana, siswa muslim kelas XI IPS I SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (17 Mei 2022)

¹⁸ Christian Agung Purnomo, siswa non muslim di kelas XI IPS I SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (17 Mei 2022)

boleh tidak, menurut saya strateginya yang sangat berkesan di hati saya adalah guru PAI selalu memberikan penjelasan yang dapat melahirkan saling pengertian saling menghargai sesama manusia, pendukungnya semua guru, lingkungan sekolah dan semua teman muslim, contohnya seperti kemarin saya tidak puasa mereka puasa tapi mereka mengizinkan saya minum dan sebagainya itu yang membuat saya merasa dihargai dan tidak dibedakan, penghambatnya tidak ada.

Hasil observasi pada saat pembelajaran berlangsung di kelas seorang guru PAI benar-benar memberi contoh dan memberikan kebebasan bagi yang beda agama boleh ikut pelajaran boleh tidak, dan menjelaskan toleransi beragama dengan mudah dapat dipahami oleh siswa dan juga mengkaitkan penjelasan toleransi dengan kisah Nabi Muhammad SAW dan juga QS al-Kafirun.¹⁹

Data observasi di atas, dapat diperkuat oleh data dokumentasi seperti pada saat pelajaran PAI berlangsung di kelas yang ada siswa non muslimnya, mereka duduk bersama dengan yang muslim dan mereka seperti tidak ada perbedaan. Bahkan siswa non Muslim mengikuti pembelajaran PAI seperti siswa yang Muslim. Pada saat pembelajaran pun berjalan dengan lancar dan baik hingga akhir pembelajaran,²⁰

Adapun temuan tentang strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMAN 3 Pamekasan sebagai berikut:

¹⁹ Observasi di dalam kelas XI IPS I, (Tanggal 17 Mei 2022)

²⁰ Dokumentasi di Kelas XI IPS 1 (Tanggal 19 Mei 2022)

1. Strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMAN 3 Pamekasan adalah dengan cara tidak pernah sedikitpun menyinggung yang berbeda agama ketika mengajar di kelas.
2. Dan apabila ada kelompok pelajaran PAI yang berbeda agama kadang ikut juga bergabung dan saya izinkan dan beliau tidak memaksa.
3. Ketika di kelas apabila ada siswa yang berbeda agama maka guru PAI memberikan pilihan padanya boleh ikut pelajaran atau boleh tidak ikut.
4. Guru PAI di kelas-kelas yang siswanya berbeda agama maka beliau selalu menjelaskan tentang pentingnya toleransi bahwa toleransi ini nabi dulu sudah memberi contoh saling pinjam meminjam alat tulis, catatan dan tukar tempat duduk itu boleh yang tidak boleh kalau masalah menukar aqidah sesuai dengan akhir surat al-kafirun “*lakumdinukumwaliadin*”.

Adapun hasil penelitian yang berbentuk dokumentasi, seperti siswa non muslim tetap ikut pelajaran PAI, dan juga RPP yang berkaitan dengan bab toleransi sebagaimana terlampir.

7. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa Di SMAN 3 Pamekasan

Mengenai faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMAN 3 Pamekasan

hasil wawancara dengan Drs. Mohammad Taufiqurrachman Amin, M.Pd, selaku Kepala SMAN 3 Pamekasan sebagai berikut:

Kalau faktor pendukungnya lingkungan sekolah, para guru dan juga semua siswa sudah memahami toleransi beragama tersebut, kalau penghambatnya saya kira tidak ada.²¹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa faktor pendukungnya lingkungan sekolah, para guru dan juga semua siswa sudah memahami toleransi beragama tersebut, kalau penghambatnya saya kira tidak ada. Dan hasil wawancara dengan Horri, S.Pd.I sebagai guru PAI di SMAN 3 Pamekasan sebagai berikut:

Menurut saya mengenai faktor pendukungnya diantaranya; lingkungan sekolah, kepala sekolah dan para guru tidak pernah membeda-bedakan yang berbeda agama dan juga pelajaran PAI memang ada bab khusus toleransi pada kelas XI, kalau mengenai faktor penghambatnya sepertinya tidak ada.²²

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMAN 3 Pamekasan bahwa faktor pendukungnya diantaranya; lingkungan sekolah, kepala sekolah dan para guru tidak pernah membeda-bedakan yang berbeda agama dan juga pelajaran PAI memang ada bab khusus toleransi pada kelas XI, kalau mengenai faktor penghambatnya sepertinya tidak ada. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Abrori, S.Pd.I sebagai guru PAI di SMAN 3 Pamekasan berikut:

Sebenarnya menurut saya mengenai faktor pendukungnya diantaranya; lingkungan sekolah, kepala sekolah dan para guru tidak pernah membeda-bedakan yang berbeda agama dan juga pelajaran

²¹ Drs. Mohammad Taufiqurrachman Amin, M.Pd, selaku Kepala SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (17 Mei 2022)

²² Horri, S.Pd.I sebagai guru PAI di SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (18 Mei 2022)

PAI memang ada bab khusus toleransi pada kelas XI, kalau mengenai faktor penghambatnya sepertinya tidak ada.²³

Dari hasil wawancara di atas, bahwa faktor pendukungnya diantaranya; lingkungan sekolah, kepala sekolah dan para guru tidak pernah membeda-bedakan yang berbeda agama dan juga pelajaran PAI memang ada bab khusus toleransi pada kelas XI, kalau mengenai faktor penghambatnya sepertinya tidak ada. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Siti Romlah S.Pd sebagai guru PAI di SMAN 3 Pamekasan berikut:

Kalau mengenai faktor pendukungnya diantaranya; lingkungan sekolah, kepala sekolah dan para guru tidak pernah membeda-bedakan yang berbeda agama dan juga pelajaran PAI memang ada bab khusus toleransi pada kelas XI, kalau mengenai faktor penghambatnya sepertinya tidak ada.²⁴

Dari hasil wawancara di atas, bahwa faktor penghambatnya sepertinya tidak ada. Hal ini hasil wawancara dengan Drs. Mohammad Wardi, M.Si, sebagai Waka Kurikulum di SMAN 3 Pamekasan berikut:

Berangkat dari kenyataan bahwa faktor pendukungnya diantaranya; lingkungan sekolah, kepala sekolah dan para guru tidak pernah membeda-bedakan yang berbeda agama, kalau mengenai faktor penghambatnya sepertinya tidak ada.²⁵

Dari hasil wawancara di atas, bahwa faktor pendukungnya diantaranya; lingkungan sekolah, kepala sekolah dan para guru tidak pernah membeda-bedakan yang berbeda agama, kalau mengenai faktor

²³ Abrori, S.Pd.I, guru PAI SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (18 Mei 2022)

²⁴ Siti Romlah S.Pd, guru PAI SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (17 Mei 2022)

²⁵ Drs. Mohammad Wardi, M.Si, Waka Kurikulum SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (19 Mei 2022)

penghambatnya sepertinya tidak ada. Hal ini hasil wawancara dengan Bilqis

Mulaika sebagai siswa muslim di SMAN 3 Pamekasan berikut:

Kalau menurut saya faktor pendukungnya banyak misalnya adanya guru PAI yang luas cara berfikirnya, semua guru dan lingkungan sekolah dan semua siswa yang ada di SMAN 3 Pamekasan. Kalau penghambatnya tidak ada.²⁶

Dari hasil wawancara di atas, bahwa faktor pendukungnya banyak misalnya adanya guru PAI yang luas cara berfikirnya, semua guru dan lingkungan sekolah dan semua siswa yang ada di SMAN 3 Pamekasan.

Kalau penghambatnya tidak ada. Hal ini hasil wawancara dengan Hendri

Maulana sebagai siswa muslim di SMAN 3 Pamekasan berikut:

Sebenarnya faktor pendukungnya banyak misalnya adanya guru PAI yang luas cara berfikirnya, semua guru dan lingkungan sekolah dan semua siswa yang ada di SMAN 3 Pamekasan. Kalau penghambatnya tidak ada.²⁷

Dari hasil wawancara di atas, bahwa faktor pendukungnya banyak misalnya adanya guru PAI yang luas cara berfikirnya, semua guru dan lingkungan sekolah dan semua siswa yang ada di SMAN 3 Pamekasan.

Kalau penghambatnya tidak ada. Hal ini hasil wawancara dengan Christian

Agung Purnomo sebagai siswa non muslim di SMAN 3 Pamekasan berikut:

Sebenarnya faktor pendukungnya diantaranya guru PAI di sekolah ini selalu selalu menggunakan pendekatan emosional dan juga teman-teman di sekolah ini sudah terbiasa hidup rukun dan toleransi karena setahu saya di sekolah ini memang mulai dulu menerima siswa non muslim.²⁸

²⁶ Bilqis Mulaika, siswa muslim kelas XI IPS I SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (17 Mei 2022)

²⁷ Hendri Maulana, siswa muslim kelas XI IPS I SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (17 Mei 2022)

²⁸ Christian Agung Purnomo, siswa non muslim di kelas XI IPS I SMAN 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (17 Mei 2022)

Dari hasil wawancara di atas, bahwa Sebenarnya faktor pendukungnya diantaranya guru PAI di sekolah ini selalu selalu menggunakan pendekatan emosional dan juga teman-teman di sekolah ini sudah terbiasa hidup rukun dan toleransi karena setahu saya di sekolah ini memang mulai dulu menerima siswa non muslim.

Data diatas dapat diperkuat dengan data dokumentasi seperti antara muslim dan non muslim bermain di halaman sekolah bersama-sama dengan teman sekelasnya. Mereka berbain layaknya tidak ada perbedaan agama, dan bahkan lebih rukun seperti biasanya.²⁹

Hasil observasi saya di lembaga tersebut tentang faktor pendukungnya diataranya semua siswa sudah memiliki budaya dan kebiasaan hidup disekolah dengan berteman non muslim karena disana hidup berbaur dan guru –guru SMAN 3 Pamekasan uatamanya guru PAI memang menanamkan nilai-nilai toeransi dengan berbagai upaya yang dilakukan seperti memberi kebebasan bagi siswa non muslim boleh tetap ada di dalam kelas atau di luar kelas pada saat pembelajaran PAI berlangsung.³⁰

Adapun hasil dokumentasi bahwa siswa non Muslim mengikuti acara keIslaman seperti Maulid Nabi, Tasyakuran dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa toleransi di SMAN 3 Pamekasan dapat berjalan dengn baik dan menciptakan lingkungan yang damai serta aman.³¹

²⁹ Dokumentasi di Halaman SMAN 3 pamekasan (18 Mei 2022)

³⁰ Observasi di dalam kelas XI IPS I, (Tanggal 17 Mei 2022)

³¹ Dokumentasi di SMAN 3 Pamekasan,(17 Mei 2022)

Adapun temuan tentang faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMAN 3 Pamekasan sebagai berikut:

1. Faktor pendukungnya lingkungan sekolah seperti para guru dan juga semua siswa sudah memahami toleransi beragama. Dan para guru tidak pernah membedakan yang berbeda agama dan juga pelajaran PAI memang ada bab khusus toleransi pada kelas XI.
2. Penghambatnya tidak ada.

Adapun hasil penelitian yang berupa dokumentasi seperti adanya bab khusus tentang toleransi di mata pelajaran PAI, dan juga solidaritas antar siswa di kelas sebagaimana terlampir.

B. PEMBAHASAN

1. Pemahaman Pihak Sekolah Tentang Toleransi Beragama Siswa Di SMAN 3 Pamekasan

Bahwa toleransi beragama adalah memberi peluang seluas-luasnya kepada siapa saja yang mempunyai keyaqinan akan pelaksanaan syariat agama masing-masing dan tidak ada unsur pemaksaan dari suatu keyaqinan yang berbeda sehingga akan mempengaruhi karena masalah keagamaan ini itu sifatnya sangat pribadi dan tidak boleh dipaksakan keyaqina itu pada orang lain yang memiliki keyaqinan berbeda asalkan dalam penyelenggaraan toleransi beragama itu kita saling memahami, saling menghormati, mengenai toleransi beragama yang berada di SMAN

3 Pamekasan ini, sudah cukup bagus dimana siswa yang mempunyai keyaqinan agama yang berbeda dengan mayoritas siswa di SMAN 3 Pamekasan, mereka juga diberi kebebasan untuk berekspresi seperti terbukti mereka juga ada yang menjadi anggota osis, maka sekolah juga menghimbau harus taat sesuai dengan keyaqinannya masing-masing seperti juga tidak memaksa pada mereka yang berbeda agama untuk hadir pada acara Maulid Nabi, semua siswa sudah faham mengenai toleransi terbukti tidak satupun kejadian masalah yang dilatar belakangi oleh adanya perbedaan agama seperti yang muslim tidak mempersoalkan yang berbeda agama menjadi anggota osis dan sebagainya. Kalau menurut saya mengenai upaya yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah ini dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi sebenarnya sudah bagus seperti tidak memaksa siswa yang berbeda agama harus masuk pada pelajarannya dan juga yang memasukkan nilai pada eraport siswa yang berbeda agama juga guru PAI walaupun soal ujiannya mereka sesuai agama mereka dan sesuai tempat peribadatan mereka. Kalau faktor pendukungnya lingkungan sekolah, para guru dan juga semua siswa sudah memahami toleransi beragama tersebut, kalau penghambatnya saya kira tidak ada.

Bahwa mengenai pemahaman pihak sekolah tentang toleransi beragama siswa apabila antar siswa rukun, damai, saling pengertian, dan tak saling menjelek-jelekan lebih-lebih pada keyaqinannya masing-masing, dan tak pernah mengganggu siswa lain ketika menjalankan ibadah.

Pada saat di kelas yang ada non muslimnya di sana mereka berbaur seperti tidak ada perbedaan di antara mereka, mereka berbagi cerita canda tawa saling sapa hal sebelum pelajaran dimulai dan non muslim walaupun di kelas itu hanya ada 1 siswa yang non muslim duduknya mereka yang non muslim duduk bareng yang muslim hal ini saja menunjukkan di antara mereka nilai-nilai toleransi benar-benar diamalkan, dan juga yang non muslim diperbolehkan minum dan makan pada saat puasa oleh teman-teman sekelasnya dan mereka yang non muslim diberi keleluasaan oleh guru PAI boleh ikut pelajaran boleh tidak ikut dengan artian boleh keluar kelas pada saat pelajaran PAI berlangsung. Pada saat istirahat mereka sungguh merasakan kedamaian, kerukunan dan saling pengertian juga saling menghargai satu sama lain ketika mereka pergi ke kantin sekolah mereka bersama-sama mereka begitu akrab seperti tidak ada penghalang dan perbedaan di antara mereka, dan mereka sangat asyik bermain bersama-sama dan sebagainya. Pada saat pembelajaran berlangsung di kelas seorang guru PAI benar-benar memberi contoh dan memberikan kebebasan bagi yang beda agama boleh ikut pelajaran boleh tidak, dan menjelaskan toleransi beragama dengan mudah dapat dipahami oleh siswa dan juga mengkaitkan penjelasan toleransi dengan kisah Nabi Muhammad SAW dan juga QS al-Kafirun.

Mengenai arti toleransi kalau mengambil di kamus bahasa Indonesia memiliki arti bersifat atau bersikap menghargai dan membolehkan orang lain berpendapat beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.³²

³² Wihadi Abdmojo dkk, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 955.

Toleransi adalah kemampuan seseorang untuk memperlakukan orang lain dengan baik. Pada hakikatnya, toleransi menjadi sebuah kesadaran untuk menerima dan menghargai perbedaan, baik itu pendapat lebih-lebih perbedaan dalam beragama atau berkeyakinan.

Toleransi adalah kelapangan dada dapat diartikan dengan rasa suka rukun dengan siapapun, kemudian bersikap membiarkan orang berpendapat atau berpendirian tidak sama dengan dirinya sendiri, tak mau mengganggu kebebasan befikir dan berkeyakinan orang lain. Toleransi dalam hidup beragama adalah kenyataan³³ bahwa umat manusia seluruhnya berbeda baik secara fisik dan psikologis, tidak ada dua manusia, betapa pun dekat hubungan biologisnya, yang persis sama. Di samping perbedaan - perbedaan ras dan etnis, terdapat sekian banyak perbedaan-perbedaan yang lain yang muda memicu konflik.³⁴

Dalam dunia kontemporer, konflik-konflik yang paling mudah menyebar sekaligus paling berbahaya bukanlah konflik antarkelas sosial, antar golongan kaya dengan golongan miskin, atau antara kelompok-kelompok (kekuatan) ekonomi lainnya, tetapi konflik antara orang-orang yang memiliki entitas-entitas budaya yang berbeda-beda dan perbedaan entitas agama hal tersebutlah yang telah menimbulkan konflik yang paling keras dan paling lama, paling luas, dan paling banyak memakan korban.³⁵ Dalam artian bahwa keterlibtan aktif umat terhadap kenyataan toleran dan setiap umat beragama dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan. Sehingga umat beragama bersedia menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut, dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang di peluknya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya.

³³ Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Teleransi Beragama*, 18.

³⁴ Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012), 1.

³⁵ M. Yusuf Wibisono, *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 34.

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Pada intinya Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan. Sikap toleransi dan empati bagitu sangat penting ditumbuh kembangkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang *multicultural*.³⁶

Yang dimaksud dengan aspek-aspek toleransi disini ialah suatu sikap atau tindakan yang merupakan dasar bagi terwujudnya toleransi tersebut, khususnya toleransi antar umat beragama. Adapun aspek toleransi tersebut antara lain ialah:

- a. Penerimaan adalah menerima orang apa adanya. Senada dengan pendapat tersebut, Eisenstein menyatakan bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Penerimaan dapat diartikan memandang dan menerima pihak lain dengan segala keberadaannya, dan bukan menurut kehendak dan kemauannya sendiri. Hal tersebut berarti setiap golongan umat beragama menerima golongan agama lain tanpa memperhitungkan perbedaan, kelebihan atau kekurangan.
- b. Penghargaan dalam toleransi beragama terbentuk karena adanya sikap saling mengerti dan saling menghargai di tengah keragaman ras, suku, agama, budaya. Kesediaan menghargai tersebut harus dilandasi oleh kepercayaan bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.
- c. Kebebasan dalam toleransi adalah memberi kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya

³⁶ Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Toleransi Beragama*. 19.

masing-masing. Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/ kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan/ agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalahartikan dalam berbuat sehinggamanusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya.

- d. Kesabaran dalam toleransi adalah kesabaran, yang merupakan suatu sikap simpatik terhadap perbedaan pandangan dan sikap orang lain. Bahwa wujud dari toleransi adalah kesediaan seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru.
- e. Kerjasama dalam toleransi beragama terdapat dua penafsiran tentang konsep ini. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi beragama itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. *Kedua*, penafsiran yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok. Sejalan dengan pendapat di atas, bahwa ada dua macam toleransi beragama, yakni toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin yang tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antar umat beragama hanya dalam bentuk statis, maka akan melahirkan toleransi semu. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa manifestasi dari toleransi beragama adalah adanya kesediaan bekerjasama dengan pemeluk agama lain.³⁷

2. Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa Di SMAN 3 Pamekasan

Strategi yang digunakan dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa salah satunya dengan cara tidak pernah sedikitpun menyinggung yang berbeda agama ketika mengajar di kelas, dan juga apabila ada kelompok pelajaran PAI yang berbeda agama kadang ikut juga

³⁷ Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Toleransi Beragama*. 32-35.

bergabung dan saya izinkan dan beliau tidak memaksa, seperti juga ketika setiap kelas apabila siswanya ada yang berbeda agama maka beliau memberikan pilihan padanya boleh ikut pelajaran beliau atau boleh tidak ikut, yang sering beliau tekankan di kelas-kelas yang ada siswanya berbeda agama maka beliau selalu menjelaskan tentang pentingnya toleransi bahwa toleransi ini nabi dulu sudah memberi contoh kalau masalah yang lain seperti sekelas dengan yang beda agama saling pinjam meminjam alat tulis, catatan dan tukar tempat duduk itu boleh yang tidak boleh kalau masalah menukar aqidah sesuai dengan akhir surat al-kafirun "*lakumdinukumwaliadin*". Pada saat pembelajaran berlangsung di kelas seorang guru PAI benar-benar memberi contoh dan memberikan kebebasan bagi yang beda agama boleh ikut pelajaran boleh tidak, dan menjelaskan toleransi beragama dengan mudah dapat dipahami oleh siswa dan juga mengkaitkan penjelasan toleransi dengan kisah Nabi Muhammad SAW dan juga QS al-Kafirun.

Di lingkungan pendidikan formal baik di sekolah maupun kampus, seorang siswa/mahasiswa akan mendapatkan informasi yang lebih akurat dan objektif tentang kelompok lain, artinya seorang siswa dan mahasiswa juga mendapat pengarahan dan pembinaan langsung oleh guru dan dosennya maka dari itu dalam hal ini seorang guru dan dosen begitu sentral dalam membentuk kepribadian peserta didiknya mengenai nilai-nilai toleransi. Dengan pengamatan langsung tersebut siswa/mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang kelompok lain yang lebih akurat dan objektif sehingga informasi yang bias dan stereotip yang dimiliki sebelumnya dapat berubah. Konsekuensinya toleransi mereka meningkat. menyimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku, dan toleransi setiap mahasiswa terhadap berbagai kemajemukan (etnis, organisasi, dan agama). Dalam hal ini juga siswa tau mahasiswa dapat secara langsung meneladani guru dan dosen mereka.

Kontak antar kelompok diperlukan peningkatan kontak antar kelompok bahwa peningkatan kontak antar anggota berbagai kelompok akan mengurangi intoleransi di antara kelompok tersebut. Artinya seorang apabila sering bertemu sering sering bersama dengan antar kelompok apalagi mereka dapat menjalin hubungan harmonis antar kelompok maka dapat dipastikan akan tercipta toleransi. Bahwa kontak dapat mengurangi intoleransi dengan syarat: 1). Kelompok tersebut setara dalam hal kedudukan sosial, ekonomi, dan status. 2). Situasi kontak 40 harus mendukung terjadinya kerjasama dan saling tergantung sehingga mereka dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan yang disepakati. 3). Bentuk kontak sebaiknya informal sehingga antar anggota dapat saling mengenal sebagai individu dan bukan sebagai anggota kelompok tertentu. 4). Ketika terjadi kontak, norma yang berlaku harus menguntungkan berbagai pihak. 5). Interaksi antar kelompok harus menjamin terjadinya diskonfirmasi tentang stereotip yang melekat pada masing-masing kelompok.

Prasangka sosial bahwa wujud dari ketiadaan toleransi adalah hidupnya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini perasangka sosial dapat diartikan ada dua macam yaitu husnudzan (perasangka positif) dan su'uddzan (perasangka negatif). Prasangka sosial sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang biasanya bersifat negatif terhadap kelompok agama, ras atau etnik tertentu, yang semata-mata didasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sebagai sebuah sikap prasangka juga melibatkan prasangka negatif dan emosi pada individu yang menjadi target prasangka ketika individu tersebut hadir ke dalam kelompok yang tidak disukai. Artinya apabila sebuah sikap prasangka terhadap kelompok lain itu muncul, maka apa saja yang dilakukan oleh target prasangka benar maupun salah akan dianggap sebagai perbuatan yang salah, maka yang terjadi adalah munculnya intoleransi terhadap kelompok lain.

Adapun macam-macam strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi di sekolah sebagai berikut:

Strategi Ekspositori Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Berdasarkan definisi di atas, maka strategi ekspositori dapat juga disebut sebagai strategi langsung (*direct instructions*), sebab materi langsung disampaikan oleh guru dan peserta didik langsung menerima dan mengolah informasi yang mereka dapatkan.

Strategi Inkuiri Strategi inkuiri adalah strategi yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi tidak disampaikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dimengerti bahwa strategi inkuiri dilakukan dengan menuntun dan membimbing peserta didik untuk menemukan sendiri materi pelajaran, dengan harapan peserta didik mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Strategi Pembelajaran Kontekstual /Contextual Teaching Learning (CTL) Strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menekankan kepada materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran kontekstual yaitu menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara langsung mencari dan menemukan materi pelajaran yang akan diberikan oleh gurunya. Kemudian mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.

Strategi Afektif Strategi afektif adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi dengan memperhatikan karakteristik dari peserta didiknya agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Strategi Cooperative Learning Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Tujuan strategi kooperatif meliputi tiga hal, diantaranya hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan terhadap keterampilan sosial.³⁸

Adapun strategi guru PAI dalam referensi yang lain sebagai berikut:

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional atau konvensional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan menggunakan alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

Metode Diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, di mana interaksi dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah lebih-lebih tentang toleransi, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) atau Metode Proyek. Metode proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna lebih-lebih tentang toleransi.

³⁸ Samsul Alhadi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran*, Tesis. 2021. 20-22.

Metode Tanya adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa atau sebaliknya dari siswa kepada guru mengenai toleransi beragama

Metode Tugas (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar mengenai toleransi beragama.³⁹

Metode Pembelajaran Bervariasi Setiap tujuan yang dirumuskan menghendaki penggunaan metode yang sesuai. Untuk mencapai satu tujuan tidak mesti menggunakan satu metode, tetapi bisa juga menggunakan lebih dari satu metode. Apa lagi bila rumusan tujuan itu lebih dari dua rumusan tujuan. Dalam hal ini diperlukan penggabungan penggunaan metode mengajar. Dengan begitu kekurangan metode yang satu dapat ditutupi oleh kelebihan metode yang lain. Strategi metode mengajar yang saling melengkapi ini akan menghasilkan hasil pengajaran yang lebih baik daripada penggunaan satu metode.

Adapun strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di sekolah sebagai berikut:

Belajar dalam Perbedaan. Pendidikan yang menopang proses dan produk pendidikan nasional harus mengajarkan sekaligus menanamkan ketrampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara agama, kultural, ataupun etnik. Dalam praktik pendidikan harus meliputi proses pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati, yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan dan proeksistensi dalam keragaman agama.

Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai. Dengan desain pembelajaran semacam ini, diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis di kalangan anak didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud. Sebab pendidikan merupakan

³⁹ Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 85-95.

media dengan kerangka yang paling sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka implementasinya.⁴⁰

Adapun peran guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama di sekolah sebagai berikut:

Seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya.

Guru seharusnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama. Contohnya, ketika terjadi pemboman yang dilakukan oleh para teroris maka guru yang memiliki wawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. Kemudian sebaiknya seorang guru mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut seharusnya jangan sampai terjadi. Karena di dalam semua agama baik Islam, Katolik, Budha, Hindu, Yahudi, Konghucu, dan kepercayaan lainnya jelas dikatakan bahwa segala macam bentuk kekerasan dalam memecahkan masalah adalah dilarang, dialog dan musyawarah adalah cara-cara penyelesaian segala bentuk masalah yang sangat dianjurkan oleh semua agama dan kepercayaan yang ada. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagamaan yang moderat dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multi kultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagamaan yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan tersebut terhadap siswa di sekolah.⁴¹

⁴⁰ Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Toleransi Beragama*. 49-50.

⁴¹ Ibid, 64-65.

3. **Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa Di SMAN 3 Pamekasan**

Bahwa faktor pendukungnya diantaranya; lingkungan sekolah, kepala sekolah dan para guru tidak pernah membeda-bedakan yang berbeda agama dan juga pelajaran PAI memang ada bab khusus toleransi pada kelas XI, kalau mengenai faktor penghambatnya sepertinya tidak ada.

Faktor pendukungnya diataranya semua siswa sudah memiliki budaya dan kebiasaan hidup disekolah dengan berteman non muslim karena disana hidup berbaur dan guru –guru SMAN 3 Pamekasan uatamanya guru PAI memang menanamkan nilai-nilai toeransi dengan berbagai upaya yang dilakukan seperti memberi kebebasan bagi siswa non muslim boleh tetap ada di dalam kelas atau di luar kelas pada saat pembelajaran PAI berlangsung

Adapun faktor yang mempengaruhi toleransi sebagaimana dibawah ini : ⁴²

- a) Kepribadian yang berpengaruh terhadap toleransi adalah tipe kepribadian extrovert. Kepribadian extrovert adalah: bersifat sosial, santai, aktif, dan cenderung optimis. Dengan ciri-ciri tersebut maka individu dengan tipe kepribadian extrovert cenderung lebih bisa menjalin hubungan dengan outgroup. Kecenderungan tersebut mengakibatkan perasaan ingroup dan outgroupnya kurang berkembang. Dalam hal ini kepribadian seseorang masih ada kecendrungan pada salah satunya.

⁴² Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Teleransi Beragama*. 37-41

- b) Lingkungan pendidikan toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi terdapat tiga lingkungan pendidikan yang digunakan dalam proses sosialisasi tersebut, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga, orangtua sangat berperan aktif dalam membantu perkembangan toleransi pada kepribadian anak. Seorang anak dapat meneladani secara langsung mengenai sikap dan perilaku orangtua mereka dan mereka mampu menangkap isyarat-isyarat non verbal yang dilakukan oleh orangtua mereka ketika bereaksi terhadap individu di luar kelompoknya, akibatnya jika orangtua toleran maka anak-anak tersebut cenderung menjadi toleran. Sebaliknya jika orangtua intoleran maka akan mengarahkan anak menjadi intoleran.

Yang dimaksud dengan aspek-aspek toleransi disini ialah suatu sikap atau tindakan yang merupakan dasar bagi terwujudnya toleransi tersebut, khususnya toleransi antar umat beragama. Adapun aspek toleransi tersebut antara lain ialah:

- a) Penerimaan adalah menerima orang apa adanya. Senada dengan pendapat tersebut, Eisenstein menyatakan bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Penerimaan dapat diartikan memandang dan menerima pihak lain dengan segala keberadaannya, dan bukan menurut kehendak dan kemauannya sendiri. Hal tersebut berarti setiap golongan umat beragama menerima golongan agama lain tanpa memperhitungkan perbedaan, kelebihan atau kekurangan.
- b) Penghargaan dalam toleransi beragama terbentuk karena adanya sikap saling mengerti dan saling menghargai di tengah keragaman ras, suku, agama, budaya. Kesediaan menghargai tersebut harus dilandasi oleh kepercayaan bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli

kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

- c) Kebebasan dalam toleransi adalah memberi kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/ kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan/ agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalahartikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya.
- d) Kesabaran dalam toleransi adalah kesabaran, yang merupakan suatu sikap simpatik terhadap perbedaan pandangan dan sikap orang lain. Bahwa wujud dari toleransi adalah kesediaan seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru.
- e) Kerjasama dalam toleransi beragama terdapat dua penafsiran tentang konsep ini. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi beragama itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. *Kedua*, penafsiran yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok. Sejalan dengan pendapat di atas, bahwa ada dua macam toleransi beragama, yakni toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin yang tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan

antar umat beragama hanya dalam bentuk statis, maka akan melahirkan toleransi semu. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa manifestasi dari toleransi beragama adalah adanya kesediaan bekerjasama dengan pemeluk agama lain.⁴³

⁴³ Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Toleransi Beragama*. 32-35.